



PEMIKIRAN TEOLOGI KLASIK KHAWARIJ DAN SYI'AH

Ahmad Pihar¹, Haidar Putra Daulay², Zaini Dahlan³

¹ UIN Sumatera Utara Medan

² UIN Sumatera Utara Medan

³ UIN Sumatera Utara Medan

Email: ahmadpihar@gmail.com, haidarputradaulay@uinsu.ac.id,
zainidahlan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemikiran teologi klasik khawarij dan syi'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Analisa dan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi ilmiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua aliran tersebut (khawarij dan Syiah) adalah aliran yang tidak boleh diikuti oleh umat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, karena dari pemikiran dan juga perbuatan kedua aliran tersebut sudah menyimpang dari Alquran dan hadis dan bisa dikatakan kedua aliran ini adalah aliran yang sesat yang harus ditinggalkan dan harus dibentengi terhadap keluarga agar kiranya tidak masuk ke dalam kedua aliran ini.

Kata Kunci: *Khawarij, Pemikiran, Syi'ah, Teologi Klasik.*

PENDAHULUAN

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan, jadi pemikiran teologi klasik adalah pemikiran-pemikiran yang tedahulu untuk menentukan agama yang dianut (Darwis, 2016).

Khalifah Usman bin Affan merupakan khalifah yang tertua, pada saat Khalifah Usman bin Affan pemimpin banyak sekali kelompok-kelompok yang tidak suka dikarenakan kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan banyak memihak kepada ada keluarganya diantaranya gubernur-gubernur pada masa Khalifah Umar digantikan kepemimpinannya oleh keluarga Utsman bin Affan. Setelah khalifah Utsman bin Affan wafat keadaan politik tidak stabil, lalu terpilihlah Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah pengganti Usman bin Affan pada saat inilah banyak timbul aliran-aliran yang berkembang (Ma'ruf, 2016).

Di antara aliran-aliran yang timbul yaitu khawarij dan Syiah kedua aliran ini lah yang akan penulis bahas. Walaupun ada ada percikkan percikkan bahwa kedua aliran ini timbul pada masa Abu bakar dan Umar namun pakar sejarah ah mengatakan bahwa kedua aliran ini berkembang pesat pada masa kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib sampai wafatnya Ali Bin Abi Thalib.

Dalam hal ini penulis akan membahas lebih dalam mengenai awal terbentuknya aliran khawarij dan Syiah faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya aliran tersebut para tokoh pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam dan dan juga sikap mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik pemerolehan data, analisa data dan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi ilmiah, meliputi tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi), artikel ilmiah, prosiding, hasil konferensi ilmiah dan buku. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu kajian tentang aliran khawarij dan syi'ah dalam tinjauan pemikiran teologi klasik. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Assingily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khawarij

1. Terbentuknya Khawarij

Generasi pertama Khawarij lahir pada saat sejumlah pengikut Ali bin Abu Thalib, khalifah keempat, menolak keputusan dua arbitrator. Amr bin 'Ash yang mewakili kubu Mu'awiyah dan Abu Musa Asy'ari yang mewakili kubu Ali. Sejarah terjadinya Arbitrase Setelah terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah keempat. Muawiyah bin Abu Sufyan kerabat Utsman bin Affan yang menjabat gubernur di Suriah, menginginkan agar Ali bin Abi Thalib meng-qisas pelaku pembunuhan Utsman di hadapan umum. Karena berbagai pertimbangan, Khalifah Ali bin Abi Thalib menahan diri agar tidak gagabah dalam menghukum pelaku pembunuh Utsman. Menurut beberapa ulama, Ali bin Abi Thalib ingin melihat kasus ini dari prespektif masalah (manfaat) dan mafasadah (kerusakannya). Peristiwa pembunuhan Utsman itu disebut oleh ahli sejarah Islam menjadi fitnah besar bagi generasi selanjutnya. Ketidak terimaan Muawiyah dan para pengikutnya memunculkan perang saudara yang dikenal dengan nama Perang Shiffin di tebing Sungai Firat Syam atau Suriah pada Mei-Juli 657 Masehi.

Peperangan tersebut mendapat hasil imbang, kemudian kedua belah pihak setuju untuk melakukan perundingan. Dua delegasi pun terpilih, dari pihak Ali bin Abi Thalib mengirim Abu Musa Al Asy'ari dan Muawiyah mengirim Amr bin Ash. Keduanya pun sepakat bertemu di Kota Dumatul Jandal. Lalu di antara keduanya terjadi percakapan. Abu Musa Al Asy'ari: Wahai Amru bin Ash, bangsa Arab mengandalkan Anda setelah terjadi pertempuran dengan pedang. Janganlah Anda mendorong umat untuk kembali ke pertempuran. Amru bin Ash: Lantas bagaimana pendapat Anda, wahai Abu Musa Al-Asy'ari? Abu Musa Al-Asy'ari: Saya berpendapat bahwa kita berdua lebih dulu harus mencopot dua khalifah itu (Ali Abu Thalib dan Muawiyah) dari jabatan khalifah. Kemudian kita serahkan kepada umat untuk memilih khalifah yang mereka inginkan. Amru bin Ash mengatakan: Saya setuju dengan usulan Anda. Selesai bersepakat, keduanya menemui umat.

Kemudian Amru bin Ash meminta agar Abu Musa Al Asy'ari untuk terlebih dahulu berbicara, dengan alasan ia lebih dahulu masuk Islam dan lebih tua. "Kami berdua mencapai suatu kesepakatan dan berdoa semoga Allah menjadikannya sebagai kesepakatan yang mendamaikan umat," ungkap Abu Musa di hadapan umat. Ibnu Abas dari kubu Ali saat itu mencoba menasehati Abu Musa, jika ia sedang ditipu oleh Amru bin Ash. Tapi Abu Musa

menolak permintaan Ibnu Abbas. Kemudian di hadapan pasukan Ali dan Muawiyah, Abu Musa mengumumkan hasil tahkim, "Kami berdua telah mencapai kesepakatan, yang kami nilai sebagai kesepakatan yang terbaik untuk umat, yaitu masing-masing dari kami berdua lebih dulu akan mencopot Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah dari jabatan khalifah. Setelah itu, menyerahkan kepada umat Islam untuk memilih khalifah yang mereka sukai. Dengan ini, saya nyatakan telah mencopot Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah." Dalam kesempatan itu, perkataan Ibnu Abbas betul. Setibanya giliran Amru bin Ash berbicara ia mengkhianati kepercayaan Abu Musa.

Amru bin Ash pun mengumumkan, "Kalian telah mendengarkan sendiri, Abu Musa Al-Asy'ari telah mencopot Ali bin Abu Thalib, dan saya sendiri juga ikut mencopotnya seperti yang dilakukan Abu Musa Al-Asy'ari. Dengan demikian, dan mulai saat ini juga, saya nyatakan bahwa Muawiyah adalah khalifah pemimpin umat. Muawiyah adalah pelanjut kekuasaan Usman bin Affan dan lebih berhak menggantikannya."

Singkat Cerita Setelah terjadinya Abritrase Ali dan para pendukungnya kembali ke Irak, dan Mu'awiyah juga disertai para pendukungnya kembali ke Suria. Tetapi bedanya, kubu Mu'awiyah meninggalkan Shiffin dalam keadaan padu dan bersatu, sedangkan kubu' Ali pulang ke Irak dalam keadaan pecah. Di sepanjang jalan mereka bertengkar karena mendengarkan keputusan Abritrase bahwa Muawiyah khalifah setelah khalifah Utsman. Barisan yang masih setia kepada Ali dan mereka yang meninggalkan kubu Ali saling salah-menyalahkan. Ketika Ali masuk Kufah kelompok yang meninggalkan Ali, yang jumlahnya sekitar dua belas ribu orang, berhenti di satu desa dekat Kufah bernama Harura.

Khawarij berasal dari kata kharaja, artinya ialah keluar, dan yang dimaksudkan disini ialah mereka yang keluar dari barisan Ali sebagai diterimanya arbitrase oleh Ali. Tetapi sebagaian orang berpendapat bahwa nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berjihad di jalan Allah. Hal ini di dasarkan pada QS An-Nisa: 100. Berdasarkan ayat tersebut, maka kaum khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halamannya untuk berjihad (Chaerudji, 2007: 3).

2. Tokoh-tokoh Khawarij

- a. Urwah bin Hudair
- b. Mustarid bin Sa'ad
- c. Hausarah al-Asadi
- d. Quraib bin Maruah
- e. Nafi' bin al-Azraq,
- f. 'Abdullah bin Basyir.

3. Pokok Ajaran Khawarij

Orang-orang Khawarij terdiri dari suku Arab Badui yang masih sederhana cara berpikirnya. Sikap keagamaan mereka sangat ekstrem dan sulit menerima perbedaan pendapat, Pokok Ajaran Khawarij bermula dari masalah pandangan mereka tentang kufur. Kufur (orang-orang kafir), berarti tidak percaya. Lawannya adalah iman (orang yang dikatakan mukmin) berarti percaya. Di masa Rasulullah kedua kata itu termanifestasi secara tajam sekali, yakni orang yang telah percaya kepada Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah tersebut. Dengan kata lain, mukmin adalah orang yang telah memeluk agama Islam sedangkan kafir adalah orang yang belum memeluk agama Islam.

Bila pada masa Rasulullah term kafir hanya dipakai untuk mereka yang belum memeluk Islam, kaum Khawarij memperluas makna kafir dengan memasukkan orang yang telah beragama Islam ke dalamnya. mereka menganggap orang islam yang berada di luar kelompoknya adalah kafir dan halal dibunuh.

Secara umum, konsep mereka tentang iman bukan pembenaran dalam hati semata-mata. Pembenaran hati (*al-tasdiq bi al-qabl*) menurut mereka, mestilah disempurnakan dengan menjalankan perintah agama. Seseorang yang telah memercayai bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu utusan Allah, tapi ia tidak melakukan kewajiban agama, berarti imannya tidak benar, maka ia akan menjadi kafir (Yusuf, 2014: 46-47).

4. Doktrin-Doktrin Khawarij

- a. Khalifah harus dipilih bebas seluruh umat Islam
- b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab
- c. Dapat dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia dijatuhkan bahkan dibunuh apabila melakukan kedzaliman.
- d. Khalifah sebelum Ali adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh Ustman dianggap menyeleweng. Khalifah Ali adalah sah tetapi setelah terjadi arbitrase (tahkim), ia dianggap menyeleweng.
- e. Muawiyah dan Amr bin Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
- f. Pasukan perang jamal yang melawan Ali kafir.
- g. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim sehingga harus dibunuh dan seseorang muslim dianggap kafir apabila ia tidak mau membunuh muslim lainnya yang telah dianggap kafir.
- h. Setiap Muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka.
- i. Seseorang harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng.
- j. Orang yang baik harus masuk surga dan orang yang jahat masuk ke neraka.
- k. Qur'an adalah makhluk
- l. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari tuhan (Hamzah, 2017: 10).

Syiah

1. Awal Mula Kemunculan Syiah

Term syi'ah (شيعة) atau tasyayyu (تشيع) secara etimologis ialah suatu kelompok atau golongan yang berkumpul untuk suatu masalah yang mempunyai pandangan sama, atau pengikut atau pembela seseorang. Al-Fairuzzabadi di dalam al-Qamus, sebagaimana dikutip oleh Al-Musawi, dalam kata syi'ah mengatakan, Syi'atur rajul adalah para pengikut dan pembela seseorang dan dalam konteks tertentu berarti kelompok. Namun, secara umum kata ini digunakan dalam pengertian setiap orang yang setia kepada Ali dan ahlul baitnya, sehingga menjadi julukan khusus bagi mereka. Esposito mengatakan bahwa istilah syi'ah berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, atau penyokong.

Dapat dinyatakan bahwa secara kebahasaan Syi'ah berarti sekelompok pengikut dan pendukung yang setia serta siap membela yang diikuti. Selanjutnya istilah ini, dalam perkembangan selanjutnya di dunia Islam, dilekatkan khusus pada kelompok yang mengikuti Ali bin Abi Thalib dan ahlul bait serta siap membelanya. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Ihsan Ilahi Zhahir yang menyatakan bahwa pada kurun awal Islam kata syi'ah tidak dipakai selain dari makna aslinya (menurut pengertian bahasa), dan ia hanya dipakai untuk mengidentitaskan golongan-golongan politik dan kelompok-kelompok yang saling bertentangan paham dan pendapat dalam masalah yang menyangkut hukum dan para penguasa. Baru ketika terjadi pertentangan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib, para pengikut dan pendukung Ali disebut Syi'ah Ali.

Kemunculan Syi'ah di era wafatnya Rasulullah Saw, dinamakan syiah yaitu untuk mereka yang mengutamakan ali bin abi thalib, dibanding dengan khalifah Abu bakar, Umar, dan utsman bin affan. Ketika Nabi Muhammad saw wafat dan sebagian besar sahabat nabi menyetujui dan berbaiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama. Disamping itu terdapat sejumlah sahabat yang berpendirian bahwa yang lebih berhak menjadi khalifah adalah

Ali bin Abu Thalib karena beliau saudara sepupu dan juga menantu Nabi, Suami dari anak nabi yaitu Fatimah. Itulah titik awal dari lahirnya golongan Syi'ah atau golongan pengikut dan pendukung Ali.

Menurut Murthada Mutahhari ulama Syi'ah Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi seperti juga Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan yang lainnya. Tetapi lebih berhak, lebih terdidik, lebih shaleh dan lebih berkemampuan ketimbang para sahabat lainnya, dan bahwa Nabi sudah merencanakannya sebagai pengganti beliau. Kaum Syi'ah meyakini Ali dan keturunannya sebagai imam yang berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan" (Enayat, 1988). Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang berhak atas otoritas spiritual dan politis dalam komunitas Islam pasca Nabi adalah Ali beserta keturunannya.

Kemunculan Syi'ah pada era Khalifah Ali bin Abi Thalib: Istilah Syi'ah pada era kekhalifahan Ali hanyalah bermakna pembelaan dan dukungan politik. Syi'ah Ali yang muncul pertama kali pada era kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, bisa disebut sebagai pengikut setia khalifah yang sah pada saat itu melawan pihak Mu'awiyah, dan hanya bersifat kultural, bukan bercorak akidah.

Syi'ah pada masa kemunculannya yaitu terdiri dari sebagian sahabat Rasulullah dan sebagian besar dari tabi'in pada saat itu tidak ada yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul dari pada Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Bahkan Ali bin Abi Thalib sendiri, saat menjadi khalifah, menegaskan dari atas mimbar masjid Kufah ketika berkhutbah bahwa, "Sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan Umar dan Utsman".

Sepeninggal Ali banyak orang menggabungkan diri, terdorong oleh simpati mereka kepada keluarga Ali yang teraniaya semasa kekuasaan Umawiyah dan Abbasiyah. Banyak juga orang Islam bukan Arab yang mendukung golongan Syi'ah karena oleh penguasa-penguasa Umawiyah yang Arab sentris itu mereka diperlakukan sebagai warga negara kelas dua.

2. Pengelompokan Syi'ah dan Theologia

Dijelaskan bahwa Syi'ah Ali generasi awal adalah kaum muslimin yang lurus, bersih dan selamat karena berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah dan tidak merendahkan keutamaan para sahabat Rasulullah mereka juga tidak menuding para sahabat kafir.

Fakta historis tentang adanya perbedaan pendapat bahkan perselisihan internal Syi'ah pada setiap level imam ini, selain disebutkan oleh kalangan Syi'ah sendiri (an-Naubakhti) juga disebutkan oleh Fakhruddin Ar-Razi. Beliau menulis "Ketauhilah bahwa adanya perbedaan yang sangat besar seperti tersebut diatas, merupakan satu bukti konkrit tentang tidak adanya wasiat teks penunjukkan yang jelas dan berjumlah banyak tentang Imam yang Dua belas seperti yang mereka klaim itu".

Selain adanya kecenderungan berselisih di antara sesama Syi'ah dalam menentukan Imam, mereka juga saling mengkafirkan (takfir), serta adanya kecenderungan memberontak (khuruj). Abu Hasan al-Asy'ari, juga mencatat bahwa banyaknya perselisihan internal Syi'ah yang besar, yang menyempal ke dalam 45 *firqah*.

Seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan prinsip dan sikap, Sehingga menjadi beraneka macam syiah, menjadi sarang persembunyian para musuh, peragu dan pendengki islam yang hendak berbuat makar terhadap kaum muslimin. Diantara pengelompokan Syi'ah:

a. Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah 'Zaidiyah' yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali atas sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah yang sah.

b. Syi'ah Itsna 'Asyariyah

Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah syiah yang mempercayai dua belas orang imam merupakan aliran terbesar Syi'ah. Aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam sebagai penerusnya, yaitu:

No.	Nama	Wafat
1.	Ali bin Abi Thalib	41 H/661 M
2.	Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib	49 H/669 M
3.	Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib	61 H/680 M
4.	Ali bin al-Husain Zainal Abidin	94 H/712 M
5.	Muhammad bin Ali al-Baqir	113 H/731 M
6.	Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq	146 H/765 M
7.	Musa bin Ja'far al-Kazhim	128 H/203 M
8.	Ali bin Musa ar-Ridha	203 H/818 M
9.	Muhammad bin Ali al-Jawwad	221 H/835 M
10.	Ali bin Muhammad al-Hadi	254 H/868 M
11.	Al-Hasan bin al'Askari	261 H/874 M
12.	Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Muntazar	265 H/878 M

c. Syia'ah Ar-Rafadh

Secara bahasa adalah ungkapan yang berbunyi rafadhtu As- sya'il berarti aku meninggalkan sesuatu. Sebab Ar-rafadh menurut bahasa artinya meninggalkan dan bercerai dari sesuatu. Secara istilah adalah suatu kelompok yang dialamatkan kepada sikap mendukung ahlul bait, sikap berlepas diri dari abu bakar, umar dan sebagian besar sahabat nabi, serta sikap mengkafirkan dan mencaci mereka. Imam ahmad mendefinisikan Rafidhah adalah orang-orang yang terlepas diri pada sahabat Muhammad rasulullah, serta mencaci dan merendahkan mereka. Abdullah bin ahmad mengatakan saya bertanya kepada ayah tentang rafidhah. Ayah menjawab: mereka adalah orang-orang yang mengencam dan mencaci abu bakar dan umar.

Syia'ah Ar-Rafadh yang berpandangan ekstrim seputar Ali 'Rafidhah' yang mengklaim adanya nash/teks wasiat penunjukan Ali sebagai khalifah dan berlepas diri dari dan bahkan mencaci dan mengkafirkan para khalifah sebelum Ali dan mayoritas para sahabat nabi. Kelompok ini telah meneguhkan dirinya ke dalam sekte Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan Isma'iliyah. Golongan ini disepakati kesesatannya oleh para ulama, tapi secara umum tidak mengkafirkan mereka.

Dari pengelompokan diatas kita dapat membedakan istilah Syi'ah secara umum dengan Rafidhah secara khusus. Setiap Rafidhah adalah Syi'ah ekstrim yang telah mencaci bahkan mengkafirkan Abu Bakar dan Umar. Sehingga tidak ada Syi'ah Rafidhah yang dianggap Syi'ah Periode Awal/moderat oleh para ulama salaf. Syi'ah Periode awal/ Moderat adalah pengikut Ali pada generasi sahabat dan tabi'in yang berjuang bersama Amirul Mukminin yaitu Ali dimana mereka tidak pernah bersikap ekstrim dalam memandang kedudukan Ali dan tidak pula mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar.

3. Pemikiran Yang menyimpang dari Ajaran Syi'ah

a. Tentang Orisinalitas Al-Qur'an

Menurut seorang ulam Syi'ah al-Mufid dalam kitab Awail al-Maqalat, menyatakan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini tidak orisinal. Al-Qur'an sekarang sudah mengalami distorsi, penambahan dan pengurangan. Tokoh Syi'ah lain mengatakan dalam kitab Mir'atul

'Uqul Syarh al-Kafi, menyatakan bahwa Al-Qur'an telah mengalami pengurangan dan perubahan.

Al-Qummi, tokoh mufassiri Syi'ah, menegaskan dalam mukaddimah tafsirnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dirubah sehingga tidak sesuai dengan ayat aslinya seperti ketika diturunkan oleh Allah. Al-Thabarsi (1981), seorang tokoh Syi'ah abad ke-6 H menegaskan dalam kitab al-Ihtijaj, bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang adalah palsu, tidak asli dan telah terjadi pengurangan.

Ni'matullah al-Jazairi menyatakan dalam kitabnya Anwar al-Nu'maniyah, semua imam Syi'ah menyatakan adanya tahrif (perubahan) Al-Qur'an kecuali pendapat Murthadha, al-Shaduq dan al-Thabarsi yang berpendapat bahwa tidak ada tahrif. Dalam keterangan selanjutnya dia menjelaskan bahwa ulama yang menyatakan tidak ada tahrif pada Al-Qur'an itu sedang bertaqiyah (memberi keringanan).

b. Mengenai Ahli bait Rasulullah dan Sahabat

Al-Jazairi (ulama Syi'ah) berkata, bahwa sayidina Abu bakar dan sayidina Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah sampai akhir ayat. Ulama syi'ah lainnya, al kulaini mengatakan, bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah nabi wafat, kecuali tiga orang. Al-miqdad bin al-Aswad, Abu dzar al-Ghifari dan Salman alfarisi. Sementara al-'Iyasyi dalam tafsirnya dan al Majlisi dalam Bihar al- Anwar, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah karena telah diracun oleh Aisyah dan Hafsa. Dalam kitab "al-Thaharah" pemimpin revolusi iran, al- Khumaini menyatakan bahwa Aisyah, Thalhaf, Zubair, Mu'awiyah dan ornagn-orang sejenisnya meskipun secara lahiriahnya tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikan dari pada anjing dan babi.

Sebagai bentuk taqarrub tidak sedikit kitab Syiah yang mengemas pelaknatan sahabat dalam bentuk doa. salah satunya adalah "doa dua berhala Quraisy" dalam kitab Al Misbah yang ditulis oleh Syekh Al kahf Ami. Doa yang ditunjukkan melaknat Abu bakar dan Umar ini diyakini memiliki derajat yang tinggi dan merupakan dzikir yang mulia. Bahkan disebutkan pahalanya jika dibaca saat sujud syukur seperti para pemanah yang menyertai nabi pada perang badar uhud dan hunain dengan 1 juta anak panah. Jalaludin Rahmat menulis dalam bukunya berdasarkan riwayat dalam kitab Al ansab karya mash'ab Al zubairi, disimpulkan bahwa ruqayah dan Ummu kultsum istri Khalifah Usman bukan putri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Di Indonesia berbagai publikasi Syiah telah memfitnah menjelek-jelekan melaknat dan bahkan mengkafirkan sahabat nabi diantaranya satu menyebut Abu bakar dan Umar sebagai iblis menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah teologi Kristen melecehkan dan memfitnah sayyidah Aisyah sayyidah Aisyah tidak pantas menjadi Ummul mukminin Syiah melaknat orang yang dilaknat Fatimah dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu bakar dan Umar.

c. Syiah mengkafirkan umat Islam

Seorang ulama Syiah ini mengatakan dalam kitabnya bahwa semua umat Islam selain Syiah adalah pelacur ulama Syiah lainnya Mirza Muhammad taqi berkata selain orang Syiah akan masuk neraka selama-lamanya meskipun semua malaikat semua nabi semua syuhada dan semua sidik menolongnya tetap tidak bisa keluar dari neraka.

Lebih jauh, al-kulaini berkata bahwa orang yang menganggap saidina Abu bakar dan sayyidina Umar itu muslim, tidak akan ditengok Allah pada hari kiamat dan dapatkan siksa yang pedih masuk neraka. Padahal mayoritas umat Islam di dunia meyakini kesalahan para sahabat. Ini tidak lain karena mayoritas umat Islam tidak meyakini rukun imamah. Menurut jumhur ulama Syiah imamiyah, percaya kepada Imam adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani imamah atau wilayah Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah. Al-kulaini menyatakan bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam imamah adalah syirik.

Al-majlisi menulis dalam buku ya sekte imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari imamah salah satu dari Imam kami my dan menolak kewajiban dari Allah

untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka. Berkaitan dengan hukum seorang muslim yang diklasifikasikan Muh Alif yang berbeda pandangan dengan Syiah, Yusuf albahrayni ulama Syiah muktabar menyatakan bahwa seorang Muh Alif itu kafir tiada baginya keislaman sedikitpun sebagaimana yang kami tahqiq dalam kitab al-Syiah Al-tsaqib. Sayyidina Abdullah subar berkata ketahuilah bahwa banyak ulama imamiyah menghukumi kafir bagi Ahlul hilaf atau muhalim seperti said Al murthadha, di dunia dan akhirat. Pendapat yang paling masyhur adalah mereka kafir dan kekal di neraka di akhirat kelak, namun berlaku aturan Islam atas mereka dalam hal menjaga darah dan hartanya di dunia.

Bakir al-majlisi berkata, kaum Muhajirin bukanlah Ahli surga, bukan pula ahli manzilah antara surga dan neraka (A'rof). Tetapi mereka kekal di neraka. Jika alur klaim datang ia lebih dulu membunuh mereka sebelum orang-orang kafir. Al-mamqoni berkata, inti dari riwayat-riwayat cover itu adalah berlakunya hukum kafir dan musyrik di akhirat kelak bagi siapa saja yang bukan penganut itsna 'asyari.

Dalam publikasi syiah di Indonesia, yang tidak mengenal Imam mati jahiliyah, atau tidak mengenal Imam zamannya, iya mati jahiliyah. Mati jahiliyah berarti mati tidak dalam keadaan Islam. Dengan demikian, orang yang tidak mempunyai Imam atau tidak mengenal Imam zamannya, iya dipisahkan dari kaum muslimin yang beriman. Walhasil imamah bagian dari akidah juga.

4. Penyimpangan paham tentang kedudukan Imam Syiah

Ajaran Syiah menyatakan bahwa para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para nabi dan rasul. Imam khumaini menyatakan bahwa, sesungguhnya Imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajatnya yang mulia dan kepemimpinan mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat muqorrobun atau pun nabi yang diutus.

Menurut jumhur ulama Syiah percaya kepada imamah adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani imamah/wilayah Ali dan keterangannya maka dia kafir kepada Allah. Al-kulaini menyatakan, "bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam imamah adalah syirik". Al-majlisi menulis dalam bukunya, sekte mamah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari Mama salah satu dari Imam kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka.

Mereka juga meyakini bahwa para imam memiliki dunia dan akhirat. Dinyatakan bahwa, tidakkah kamu ketahui sesungguhnya dunia dan akhirat adalah kepunyaan Imam, dia boleh meletakkan nya dimana dikehendakinya dan memberikan kepada siapa yang dikehendakinya. Itu adalah kebenaran dari pihak Allah kepadanya.

Selain itu meyakini bahwa para imam mengetahui yang ghaib. Dalam suatu tulisan dikutip ucapan Ja'far As-shadiq. Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada dilangit dan dibumi. Aku mengetahui apa yang ada di surga dan neraka. Aku mengetahui perkara yang berlalu dan perkara yang akan datang.

5. Penyimpangan paham tentang hukum nikah mut'ah

Menurut Syiah, nikah mut'ah boleh makan akan mendapat pahala yang besar. Ulama Syiah mengatakan bahwa nikah mut'ah atau kawin kontrak tidak perlu dipedulikan apakah si wanita punya suami atau tidak. Boleh juga nikah mut'ah dengan pelacur. Nuri alat Thabarsi yaitu ulama Syiah, Menjelaskan bahwa dalam nikah mut'ah boleh dengan wanita bersuami asal dia mengaku tidak punya suami. Ulama besar Syiah, Al-khumaini, menjelaskan, bahwa boleh melakukan praktek anal seks dengan istri. Bahkan menurut humaini, nikah mut'ah boleh dilakukan dengan bayi yang masih menyusui.

Dalam publikasi Syiah ditulis, nikah mut'ah disyariatkan dalam Alquran dan Sunnah. Semua ulama apapun mazhabnya sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan di zaman

Nabi shallallahu alaihi wasallam. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah mut'ah. Syiah berpegang kepada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan. Disebut pula bahwa yang pertama kali melarangnya adalah Khalifah Umar Bin Khattab dengan perkataannya yang masyhur, ada dua hal yang diperbolehkan pada zaman Nabi namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapa pun yang melakukannya nikah mut'ah dan mut'ah haji.

6. Pergerakan syiah di Indonesia dan penyebarannya

Memahami pergerakan syiah di Indonesia tidak terpisah dari dinamika perkembangan syiah di seluruh dunia. Keyakinan dan pemahaman serta ajaran yang dikembangkan menunjukkan suatu benang merah, meski tidak sepenuhnya monolitik karena terdiri dari berbagai sekte dalam kesatuan.

Perkembangan kelompok syiah di Indonesia dan metode penyebarannya Ditinjau dari perjalanan sejarah, di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga generasi utama yaitu pertama, sebelum meletus revolusi Iran Tahun 1979, Syiah sudah ada di Indonesia. Baik imamiyah, zaidiyah maupun ismailiyah. Bolehkah menyimpan keyakinan itu hanya untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas. Karena itu, mereka bersikap sangat eksklusif, tidak atau belum punya semangat misionaris untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain. Generasi kedua itu didominasi oleh kalangan intelektual, kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Tertarik kepada Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam. Mereka lebih tertarik kepada pemikiran Syiah daripada ritus-ritus atau fiqihnya. Dari segi struktur sosial, generasi ini berasal dari kelompok menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi. Dari segi mobilitas, banyak diantara mereka yang punya akses kepada hubungan Islam internasional. Dari segi ideologis, cenderung radikal, lebih mirip dengan atau padanan dari kelompok new Marxian.

Generasi ketiga kelompok ini mulai mempelajari fiqih Syiah. Terutama oleh lulusan qom di Iran. Bukan lagi sekadar pemikiran, mereka cenderung berkonflik dengan kelompok lain. Bersemangat misionaris yang tinggi dalam menyebarkan ajaran, dimensi intelektual sangat rendah, karena lebih sibuk ada fiqih, menganggap Syiah gelombang kedua dan itu sebagai bukan Syiah yang sebenarnya, cenderung memposisikan diri sebagai representasi original tentang paham Syiah dan sebagai pemimpin syiah di Indonesia.

SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini yaitu kedua aliran tersebut (khawarij dan Syiah) adalah aliran yang tidak boleh diikuti oleh umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam karena dari pemikiran dan juga perbuatan kedua aliran tersebut sudah menyimpang dari Alquran dan hadis dan bisa dikatakan kedua aliran ini adalah aliran yang sesat yang harus ditinggalkan dan harus dibentengi terhadap keluarga agar kiranya tidak masuk ke dalam kedua aliran ini.

REFERENSI

- Al-Thabarsi, Abu Manshur Ahmad bin Ali. (1981). *al-Ihtijaj*. cet. Beirut. Vol.1/156.
- Assingkiy, Muhammad Shaleh. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya.
- Chaerudji. (2007). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Diadit Media.
- Darwis, Mohammad. (2016). "Teologi Dakwah dalam Kajian Paradigmatik" *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1). <file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/79-154-1-SM.pdf>.
- Enayat, Hamid. (1988). *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah; Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20*. Bandung: Pustaka.
- Hamzah, Muchotob. (2017). *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LkiS.

Ma'ruf, Imam. (2016). "Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2015/2016" *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1808/1/Imam%20Ma%27ruf.pdf>.

Yusuf, M. Yunan. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Kencana.